

**PENGARUH MODAL, PENGALAMAN KERJA, TINGKAT UPAH
TERHADAP PRODUKTIVITAS DAN PROFIT PENGRAJIN KEBEN DI
KECAMATAN SUSUTKABUPATEN BANGLI**

**Putu Vera Adriani¹
Ni Putu Martini Dewi²**

^{1,2}Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
Udayana (Unud), Bali, Indonesia

e-mail: Vera.adriani20@gmail.com/ Telp: 081339508106

ABSTRAK

Profit adalah salah satu tujuan utama perusahaan untuk menjalankan suatu kegiatan dan aktivitas. Keuntungan yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk kepentingan dalam perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk menganalisis pengaruh langsung modal, pengalaman kerja, dan tingkat upah terhadap produktivitas pengrajin keben di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli, (2) untuk menganalisis pengaruh langsung modal, pengalaman kerja, dan tingkat upah terhadap profit pengrajin keben di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli, dan (3) untuk menganalisis pengaruh tidak langsung modal, pengalaman kerja, dan tingkat upah terhadap profit melalui produktivitas pengrajin keben di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. Data yang digunakan adalah data primer dengan jumlah sampel 33 unit usaha dengan metode sampling jenuh, yang dianalisis dengan teknik analisis jalur (*Path Analysis*). Hasil penelitian menunjukkan modal, pengalaman kerja, dan tingkat upah memiliki pengaruh dan signifikan terhadap produktivitas pengrajin keben. Modal, pengalaman kerja, tingkat upah dan produktivitas memiliki pengaruh dan signifikan terhadap profit pengrajin keben. Modal dan tingkat upah memiliki pengaruh dan signifikan terhadap profit melalui produktivitas, sedangkan pengalaman kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profit melalui produktivitas pengrajin keben di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli.

Kata Kunci: modal, pengalaman kerja, upah, produktivitas, profit

ABSTRACT

Profit is one of the main objectives of the company to carry out an activity and activities. The profits obtained by the company will be used for interests within the company. The purpose of this study was (1) analyze the direct effect of capital, work experience, and wage rates on the productivity of keben craftsmen in Susut District, (2) analyze the direct effect of capital, work experience, and wage levels on the profit of keben craftsmen in the District Susli Regency of Bangli, and (3) analyze the indirect effect of capital, work experience, wage rates on profits through the productivity of keben craftsmen in Susut District. The data used are primary data with sample size of 33 units with saturated sampling method, which is analyzed by path analysis techniques (Path Analysis). The results showed that capital, work experience, and wage levels had significant effects on the productivity of keben craftsmen. Capital, work experience, wage rates and productivity have significant effects on the profits of keben craftsmen. Capital and wage levels have an influence and are significant on profits through productivity, while work experience has no significant effect on profits through the productivity of keben craftsmen in Susut District, Bangli Regency.

Keywords: capital, work experience, wages, productivity, profit

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan menuju ke arah yang lebih baik dan terus menerus agar dapat mencapai tujuan, yaitu mewujudkan masyarakat Indonesia yang berdaulat, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (Sukmanegara, 2011). Pada kegiatan pembangunan yang semakin maju, peranan dan kemampuan daerah dalam pelaksanaan pembangunan daerah terus diusahakan untuk lebih meningkat selaras dengan pembangunan nasional serta mewujudkan otonomi daerah yang nyata dan bertanggung jawab (Medah dan Wenagama, 2017). Menurut Yasa & Arka (2015) salah satu tujuan pembangunan adalah menciptakan kesejahteraan masyarakat, dimana kesejahteraan tersebut dinilai dari meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan meratanya distribusi pendapatan. Keberhasilan dalam sebuah pembangunan yang dilaksanakan oleh Negara Indonesia dapat dilihat dari kondisi kesejahteraan masyarakatnya (Marhaeni dkk., 2014).

Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang memiliki sasaran pembangunan untuk mewujudkan masyarakat yang berkeadilan dan makmur, mengejar pertumbuhan ekonomi, menangani ketimpangan pendapatan, serta mengurangi kemiskinan. Pembangunan di Indonesia pada saat ini menitikberatkan pada pembangunan di bidang ekonomi tanpa menggeser bidang-bidang lainnya. Proses pembangunan harus selalu mengupayakan pertumbuhan ekonomi setinggi – tingginya (Dayuh, 2012). Sektor industri adalah salah satu

sektor yang sedang digencarkan di Indonesia. Perkembangan sektor industri di Indonesia berada pada tahap yang berbeda, namun di setiap sektor memandang bahwa sektor industri sangat berpengaruh untuk meningkatkan perekonomian (Shanmugasundaram & Panchanatham, 2011:232). Industri dapat memegang peran penting untuk mengurangi kemiskinan negara-negara berkembang. Pembangunan sektor industri dapat meningkatkan kualitas produksi dari suatu usaha (Jena, 2010). Pengelompokan perusahaan dalam sektor industri dapat memberikan dampak pada efisiensi dan produktivitas terhadap perusahaan tersebut (Widodo, 2014).

Provinsi Bali adalah salah satu tempat destinasi wisata yang terkenal sampai ke mancanegara dengan sebutan Pulau Seribu Pura. Bali terkenal sebagai daerah pariwisata yang memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang beranekaragam. Selain terkenal dengan kegiatan pariwisata, Pulau Bali juga dikenal dengan potensi kreativitas manusianya pada seni dan kerajinan. Seni dan kerajinan di Provinsi Bali juga dapat membantu pertumbuhan di berbagai sektor ekonomi dan dapat mendukung pembangunan daerah melalui kegiatan industri (Budiartha & Trunajaya, 2013). Bali memiliki banyak seni kerajinan yang tersebar di setiap kabupatennya. Salah satu kerajinan yang banyak di produksi adalah anyaman dari rotan dan bambu. Rotan dan bambu mulai dimanfaatkan oleh masyarakat Bali untuk berbagai jenis kerajinan yang dapat menghasilkan keuntungan secara maksimal. Menurut Simanjuntak dkk. (2016), rotan dan bambu berpotensi untuk dikembangkan sebagai bahan perdagangan, baik digunakan dalam negeri maupun untuk di ekspor. Bambu banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai kerajinan,

karena bambu relatif mudah dicari, mudah dibentuk, mudah dikerjakan dan harganya cukup murah (Sinyo dkk., 2017).

Tabel 1.1 Jumlah Industri Barang Anyaman dari Rotan dan Bambu di Provinsi Bali Tahun 2018

No.	Kabupaten	Jumlah (Unit)
1.	Jembrana	54
2.	Tabanan	4
3.	Denpasar	45
4.	Badung	9
5.	Gianyar	4
6.	Bangli	2.069
7.	Karangasem	8
8.	Klungkung	0
9.	Buleleng	27
Jumlah		2.220

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali, 2018

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa jumlah industri barang anyaman dari rotan dan bambu di Provinsi Bali sebanyak 2.220 unit usaha. Industri anyaman dari rotan dan bambu dominan berada di Kabupaten Bangli yakni sebanyak 2.069 unit usaha. Di Kabupaten Klungkung tidak terdapat industri barang anyaman dari rotan dan bambu.

Suatu daerah harus mengetahui sektor potensial yang dapat dijadikan tumpuan pembangunan daerah. Dukungan kuat dari pemerintah yang berupa kebijakan dapat meningkatkan nilai produksi dalam memenuhi permintaan pasar (Montgomery, 2002). Kabupaten Bangli merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Bali yang banyak memiliki hutan bambu. Potensi hutan bambu di Kabupaten Bangli dimanfaatkan untuk berbagai macam kerajinan. Kabupaten Bangli mengolah bambu menjadi produksi kerajinan yang bermanfaat untuk

upacara keagamaan atau biasa disebut dengan keben. Keben digunakan oleh masyarakat Bali sebagai wadah atau tempat untuk menaruh sesajen yang dihaturkan di Pura. Pembuatan keben tidak perlu menggunakan teknologi atau mesin yang canggih. Pembuatan keben tersebut hanya perlu pengalaman kerja seperti keahlian dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang.

Pengalaman kerja yang dimiliki oleh seseorang dapat mempermudah orang tersebut untuk menghasilkan produk yang nantinya menghasilkan keuntungan atau profit. Seseorang dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan cara memproduksi banyak barang dan jasa agar mendapatkan upah yang cukup.

Tabel 1.2 Jumlah Usaha Industri Kerajinan Keben Di Masing-Masing Kecamatan Kabupaten Bangli Tahun 2018

No.	Kecamatan	Jumlah (Unit)
1.	Bangli	11
2.	Tembuku	1
3.	Susut	33
4.	Kintamani	14
Jumlah		59

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bangli, 2018

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa jumlah industri kerajinan keben di Kabupaten Bangli sebanyak 59 unit usaha. Jumlah industri kerajinan keben terbanyak di Kecamatan Susut dengan jumlah yaitu 33 unit usaha sedangkan di Kecamatan Tembuku hanya ada 1 unit usaha.

Tabel 1.3 Jumlah Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Keben Di Masing-Masing Kecamatan Kabupaten Bangli Tahun 2018

No.	Kecamatan	Jumlah (Orang)
1.	Bangli	23
2.	Tembuku	1
3.	Susut	38
4.	Kintamani	15
Jumlah		77

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bangli, 2018

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja pada industri kerajinan keben di Kabupaten Bangli sebanyak 77 orang. Jumlah tenaga kerja pengrajin keben terbanyak di Kecamatan Susut dengan jumlah yaitu 38 orang sedangkan di Kecamatan Tembuku hanya ada 1 orang.

Kecamatan Susut merupakan salah satu daerah dengan produksi keben tertinggi di Kabupaten Bangli. Sebagian besar masyarakat di Susut memiliki usaha pembuatan keben di rumahnya. Bentuk usaha keben di Kecamatan Susut adalah jenis PO (Perusahaan Perorangan). Pengrajin keben di Kecamatan Susut rata – rata memiliki 2 orang tenaga kerja. Jumlah total tenaga kerja pengrajin keben di Kecamatan Susut adalah sebanyak 38 orang. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, masyarakat Kecamatan Susut banyak mempekerjakan tenaga kerja yang memiliki keahlian, ketangkasan dan pengalaman kerja dalam memproduksi keben.

Usaha pembuatan keben dapat berjalan apabila terdapat modal yang memadai. Menurut Seoki (2010) dalam sebuah usaha modal memegang peranan yang penting dan signifikan. Modal adalah dana yang digunakan selama proses produksi untuk memperoleh hasil penjualan (Ahmad, 2004:72). Selama memproduksi keben tentunya memerlukan modal sebagai biaya operasional. Tenaga kerja yang sudah memiliki pengalaman tentu akan mempermudah dalam proses produksi keben.

Pengalaman kerja dapat mempengaruhi tingkat pendapatan seseorang. Menurut Robbins (Pasaribu, 2007:663), mengemukakan, *“We can say a positive*

relationship between tenure and job productivity” atau dapat diartikan bahwa terdapat suatu hubungan positif antara masa kerja dan produktivitas pendapatan dari para pekerja. Menurut Marhaeni & Nugraha (2012) semakin lama pengalaman kerja seseorang, maka semakin terampil dan tangkas seseorang tersebut dalam menyelesaikan suatu pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. *Output* yang dihasilkan akan menjadi banyak, sehingga keuntungan yang mereka terima juga akan semakin bertambah.

Pemilik usaha keben harus membayar upah yang sesuai kepada tenaga kerja yang sudah berpengalaman. Upah bisa menjadi motivasi dalam seseorang untuk bekerja. Upah adalah imbalan yang diberikan oleh pemberi kerja terhadap tenaga kerja atas pekerjaan yang telah diberikan (Honberg & Lay, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Prabandana (2015) didapatkan hasil bahwa adanya kenaikan tingkat upah akan berpengaruh terhadap produktivitas. Meningkatnya produktivitas dapat menyebabkan tenaga kerja lebih giat lagi untuk menghasilkan sebuah produk.

Usaha kerajinan keben di Kecamatan Susut juga dapat dijadikan sebagai wadah untuk menyerap tenaga kerja sehingga dapat meningkatkan produktivitas. Produktivitas yang tinggi dari tenaga kerja tentunya akan dapat meningkatkan profit bagi pemilik usaha kerajinan keben. Produksi suatu usaha dipengaruhi oleh kualitas dan jumlah dari tenaga kerja yang dipekerjakan (Bernabe, 2009). Tujuan dari produksi adalah untuk meningkatkan tingkat produksi guna memaksimalkan penggunaan sumber daya yang ada (Kuyvenhoven, 2006).

Profit adalah salah satu tujuan utama perusahaan untuk menjalankan suatu kegiatan dan aktivitas. Keuntungan yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk kepentingan dalam perusahaan. Profit merupakan pusat dari penanggung jawaban yang masukan dan keluarannya diukur dengan menghitung selisih antara pendapatan dan biaya (Halim & Supono, 2005:139). Didalam perusahaan keuntungan ditentukan dengan cara mengurangi berbagai biaya yang dikeluarkan dari hasil penjualan yang diperoleh. Profit atau keuntungan merupakan kemampuan usaha untuk memperoleh keuntungan atau laba. Usaha yang memiliki produktivitas kerja yang maksimal, maka kemampuan untuk memperoleh keuntungan atau profit mengalami peningkatan (Sinungan, 2008:16).

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk menganalisis pengaruh langsung modal, pengalaman kerja, dan tingkat upah terhadap produktivitas pengrajin keben di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli, (2) untuk menganalisis pengaruh langsung modal, pengalaman kerja, dan tingkat upah terhadap profit pengrajin keben di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli, dan (3) untuk menganalisis pengaruh tidak langsung modal, pengalaman kerja, dan tingkat upah terhadap profit melalui produktivitas pengrajin keben di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli.

METODE PENELITIAN

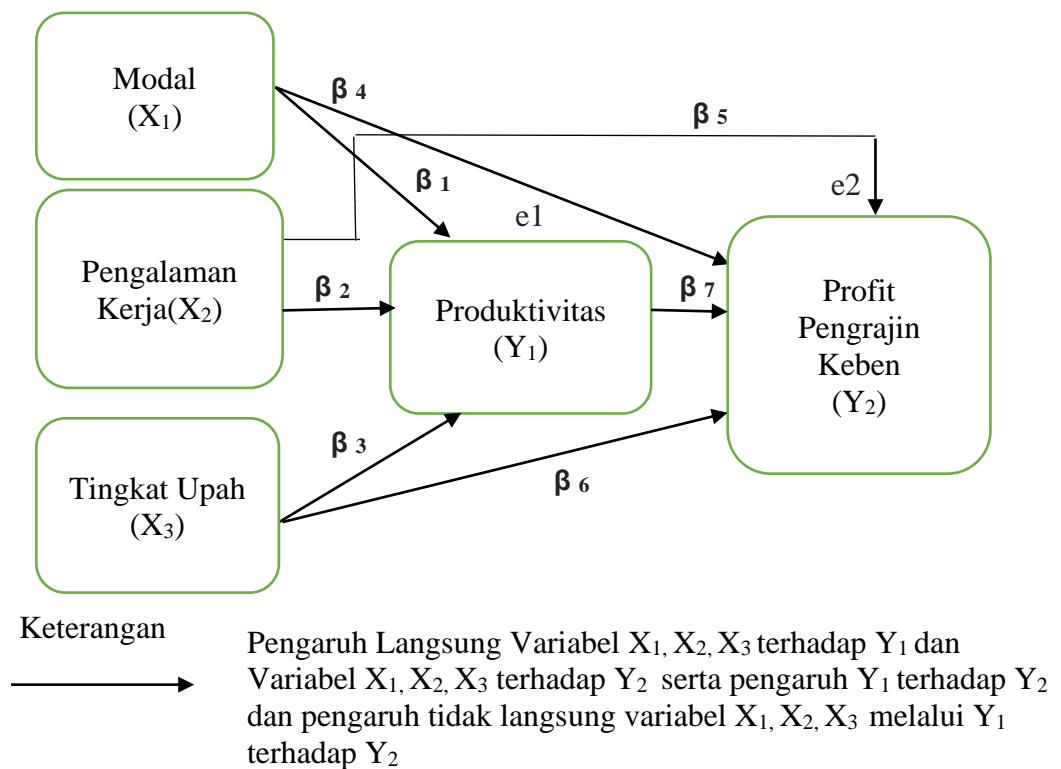
Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bangli karena jumlah pekerja pada industri keben paling banyak atau hanya ada di Kabupaten Bangli dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain yang ada di Kabupaten Bangli. Penelitian ini dilakukan

untuk mendapatkan data mengenai modal, pengalaman kerja, tingkat upah, produktivitas, dan profit pengrajin keben di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. *Software* yang digunakan dalam penelitian ini adalah SPSS dalam mengukur pengaruh modal, pengalaman kerja, tingkat upah, terhadap produktivitas dan profit pengrajin keben di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. Objek dari penelitian ini fokus pada variabel utama yaitu produktivitas dan profit pengrajin keben di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli, menggunakan variabel terikat (*dependent variable*) yaitu, produktivitas (Y1) dan profit pengrajin keben (Y2), dan variabel bebas (*independent variable*) yaitu, modal (X1), pengalaman kerja (X2), dan tingkat upah (X3), serta variabel intervening yaitu, produktivitas (Y1).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah observasi merupakan cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung pada objek penelitian. Data yang didapat dari metode ini adalah mengenai produktivitas dan profit pada industri keben di Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli. Wawancara yaitu pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara langsung dengan para pengrajin industri keben mengenai bagaimana pengaruh modal, pengalaman kerja, tingkat upah, dan produktivitas terhadap profit para pengrajin industri keben di Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli. Wawancara dilakukan dengan menggunakan kuisisioner. Kuisisioner merupakan daftar pertanyaan-pertanyaan yang akan digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dari sumbernya secara langsung melalui proses komunikasi atau dengan mengajukan pertanyaan. Narasumber dalam wawancara ini adalah seluruh pengrajin keben yang ada di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan *path*

analysis atau analisis jalur. Penelitian ini digunakan untuk menganalisis pengaruh modal, pengalaman kerja, dan tingkat upah terhadap profit pengrajin keben melalui jumlah produktivitas di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli.

Gambar 1. Model Analisis Jalur (*Path Analysis*)



Pada Gambar 1 dapat dilihat anak panah β_1 menunjukkan pengaruh secara tidak langsung antara variabel X₁ terhadap Y₂ melalui variabel intervening Y₁. Anak panah β_4 menunjukkan pengaruh langsung antara X₁ terhadap Y₂. Pada anak panah β_2 , menunjukkan pengaruh secara tidak langsung antara variabel X₂

terhadap Y_2 melalui variabel intervening Y_1 . Anak panah β_5 menunjukkan pengaruh langsung X_2 terhadap Y_2 . Anak panah β_3 menunjukkan pengaruh secara tidak langsung antara variabel X_3 terhadap Y_2 melalui variabel intervening Y_1 . Anak panah β_6 menunjukkan pengaruh langsung antara X_3 terhadap Y_2

e_1 menunjukkan jumlah variansi variabel produktivitas (Y_1) yang tidak dijelaskan oleh modal (X_1), pengalaman kerja (X_2), dan tingkat upah (X_3). e_2 menunjukkan jumlah variansi profit pengrajin keben (Y_2) yang tidak dijelaskan oleh modal (X_1), pengalaman kerja (X_2), tingkat upah (X_3) dan produktivitas (Y_1). Terdapat dua persamaan struktural yaitu:

Persamaan struktural I : $Y_1 = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_1$ (1)

Persamaan struktural II : $Y_2 = \beta_4 X_1 + \beta_5 X_2 + \beta_6 X_3 + \beta_7 Y_1 + e_2$ (2)

Keterangan:

- Y_1 : Produktivitas
- Y_2 : Profit Pengrajin Keben
- X_1 : Modal
- X_2 : Pengalaman Kerja
- X_3 : Tingkat Upah
- e_1, e_2 : Error
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$: Koefisien Regresi Untuk Masing-masing Variabel

Nilai kekeliruan taksiran standar (*standard error of estimate*), yaitu :

$e_1 = \sqrt{1 - r_1^2}$ (3)

$e_2 = \sqrt{1 - r_2^2}$ (4)

Untuk dapat memeriksa validitas modal, terdapat indikator untuk melakukan pemeriksaan yaitu koefisien determinasi total hasilnya sebagai berikut:

Hasil koefisien determinasi total

$R^2_m = 1 - (e_1)^2 - (e_2)^2$ (5)

Keterangan:

R^2_m : Koefisien determinasi total
 $(e_1)^2 (e_2)^2$: Nilai kekeliruan taksiran standar

Pengujian Variabel Produktivitas sebagai Variabel Intervening dengan Uji Sobel

1) Pengaruh tidak langsung modal (X1) terhadap profit pengrajin keben(Y2)

melalui variabel intervening produktivitas (Y1). Menggunakan statistik uji

yaitu:

$$S_{\beta_1\beta_7} = \sqrt{\beta_7^2 S_{\beta_1}^2 + \beta_1^2 S_{\beta_7}^2} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

S_{β_1} = standar *error* koefisien regresi variabel X1 terhadap Y1

S_{β_7} = standar *error* koefisien regresi variabel Y1 terhadap Y2

$$Z = \frac{\beta_1\beta_7}{S_{\beta_1\beta_7}} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

β_1 = Koefisien pengaruh variabel X1 terhadap Y1

β_7 = Koefisien pengaruh variabel Y1 terhadap Y2

2) Pengaruh tidak langsung pengalaman kerja (X2) terhadap profit pengrajin

keben (Y2) melalui variabel intervening produktivitas (Y1). Menggunakan

statistik uji yaitu:

$$S_{\beta_2\beta_7} = \sqrt{\beta_7^2 S_{\beta_2}^2 + \beta_2^2 S_{\beta_7}^2} \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

S_{β_2} = standar *error* koefisien regresi variabel X2 terhadap Y1

S_{β_7} = standar *error* koefisien regresi variabel Y1 terhadap Y2

$$Z = \frac{\beta_2\beta_7}{S_{\beta_2\beta_7}} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

β_2 = Koefisien pengaruh variabel X2 terhadap Y1

β_7 = Koefisien pengaruh variabel Y1 terhadap Y2

3) Pengaruh tidak langsung tingkat upah (X3) terhadap profit pengrajin keben

(Y2) melalui variabel intervening produktivitas (Y1). Menggunakan statistik uji yaitu:

$$S_{\beta_3\beta_7} = \sqrt{\beta_7^2 S_{\beta_3}^2 + \beta_3^2 S_{\beta_7}^2} \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

S_{β_3} = standar *error* koefisien regresi variabel X3 terhadap Y1

S_{β_7} = standar *error* koefisien regresi variabel Y1 terhadap Y2

$$Z = \frac{\beta_3\beta_7}{S_{\beta_3\beta_7}} \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan :

β_3 = Koefisien pengaruh variabel X3 terhadap Y1

β_7 = Koefisien pengaruh variabel Y1 terhadap Y2

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kecamatan Susut merupakan salah satu dari 4 kecamatan yang ada di Kabupaten Bangli. Kecamatan Susut memiliki luas wilayah sebesar 49,31 Km² dan memiliki ketinggian 650 m dari permukaan laut. Penggunaan tanah di Kecamatan Susut digunakan sebagai tegalan sebanyak 1449,72 Ha, pekarangan 301,83 Ha, persawahan 1240,50 Ha, dan lain – lain sebanyak 436,62 Ha.

Secara administratif Kecamatan Susut memiliki 9 desa, 38 desa adat (pakraman) dan 54 banjar dinas (dusun). 9 desa yang ada di Kecamatan Susut Bangli terdiri dari Desa Sulahan, Desa Tiga, Desa Abuan, Desa Apuan, Desa Demulih, Desa Pengiang, Desa Penglumbaran, Desa Selat dan Desa Susut.

Kecamatan susut memiliki jumlah penduduk sebanyak 43.260 jiwa, dimana terdiri dari 21.394 orang laki – laki dan 21.866 orang perempuan. Sebagian besar penduduk dari Kecamatan Susut bekerja sebagai petani yakni sebanyak 4.852

jiwa. Selain bekerja sebagai petani, masyarakat Kecamatan Susut juga banyak yang bekerja sebagai pengrajin anyaman dari bambu. Desa Sulahan, Desa Tiga dan Desa Penglumbaran merupakan desa yang masyarakatnya dominan bekerja sebagai pengrajin anyaman bambu. Anyaman bambu yang banyak di produksi adalah keben.

Kecamatan Susut memiliki batas – batas daerah yang membujur dari selatan ke utara dengan batas sebagai berikut : (1) Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Kintamani, Bangli, (2) Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Bangli, Bangli, (3) Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Gianyar, dan (4) Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Gianyar

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui gambaran tentang karakteristik responden, yaitu dari jumlah 33 responden pengrajin keben di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli, sebagian besar (75,76%) berasal dari Desa Sulahan, 9,09% dari Desa Penglumbaran, dan 15,15% dari Desa Tiga. Dari 33 pengrajin keben di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli, 90,91% berjenis kelamin perempuan, dan 9,09% berjenis kelamin laki-laki.

Pengrajin keben di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli sebagian besar (36,36%) berada pada kelompok usia 38 – 47 tahun, 24,24% berada pada kelompok umur 28-37 tahun, 30,30% berada pada kelompok umur 48-57 tahun, 3,03% berada pada kelompok umur 58-67 tahun, dan 6,06% berada pada kelompok umur >67 tahun. Artinya, pengrajin keben di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli dominan masih masuk usia produktif untuk bekerja.

Mayoritas responden dalam penelitian ini sebagian besar telah mengenyam pendidikan pada tingkat SMA/SMK sebesar 36,36% atau sebanyak 12 pengrajin keben dan sisanya sebesar 9,09% tidak sekolah, 12,12% tidak tamat SD, 24,24% SD, 15,15% SMP dan 3,03% SMK. dari 33 responden pengrajin keben di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli, sebagian besar (39,39%) memiliki lama usaha antara 25 – 34 tahun. Usaha keben yang dijalankan merupakan usaha turun temurun dari keluarga, sehingga usaha keben mereka sudah berjalan cukup lama.

Pengrajin keben di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli, sebagian besar (42,42%) memiliki modal usaha pada rentang 900.000,00 – 1.300.000,00. Dan paling kecil (3,03%) memiliki modal usaha rentang 1.900.000 – 2.300.000. Asal modal pengrajin keben di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli, sebagian besar (96,97%) menggunakan modal dari diri sendiri. Sisanya 3,03% responden menggunakan modal yang dipinjam dari saudaranya.

Semakin lama seorang pengrajin bekerja maka semakin cepat dan terampil mereka dalam menyelesaikan pekerjaan, dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki pengalaman kerja (Fadiah, 2008). Dari 33 responden pengrajin keben di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli, sebagian besar (60,61%) memiliki pengalaman kerja antara 15 – 25 tahun. Para pengrajin keben dominan dapat mengerjakan keben dari mereka masih berusia muda.

Pengrajin keben di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli, sebagian besar (54,55%) diberi upah antara 450.000,00 – 700.000,00 setiap bulannya. Paling sedikit (45,45%) diberi upah <450.000,00 setiap bulannya. Tidak terdapat perbedaan tingkat upah pada setiap tenaga kerjanya. Tenaga kerja akan diberi

upah sesuai dengan jumlah keben yang mampu mereka hasilkan pada setiap bulannya. Semakin banyak keben yang mampu dihasilkan, maka semakin tinggi mereka menerima upah.

Pada penelitian ini, produktivitas dari pengrajin keben akan dikategorikan menjadi 2 kelas yaitu rendah dan tinggi. Produktivitas dari pengrajin keben dikategorikan rendah apabila memiliki nilai produktivitas $<$ mean (rata – rata). Apabila nilai produktivitas pengrajin keben \geq mean (rata – rata) maka akan dikategorikan tinggi. dari 33 responden pengrajin keben di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli, sebagian besar (60,61%) produktivitasnya tergolong tinggi. Hal tersebut dikarenakan menganyam bambu menjadi keben merupakan satu – satunya mata pencaharian yang banyak dikerjakan oleh masyarakat di Kecamatan Susut terutama di Desa Sulahan.

Sisanya sebanyak 39,39% produktivitasnya masih rendah dikarenakan seluruh pengrajin beragama Hindu, sehingga apabila ada upacara agama atau upacara adat di lingkungan tempat tinggalnya mereka akan kehilangan waktu untuk bekerja. Selain itu, mengingat pengrajin keben di Kecamatan Susut dominan perempuan maka mereka akan mulai bekerja setelah selesai melakukan pekerjaan rumah tangga.

Pengrajin keben di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli, sebagian besar (90,91%) tidak memiliki target pengerjaan keben dalam setiap bulannya. Mereka akan bekerja sesuai dengan waktu yang dimiliki. Pengrajin keben di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli, sebagian besar (93,94%) menyalurkan keben mereka melalui pengepul yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka. Produk keben

tersebut sebagian besar di pasarkan secara lokal antara lain di Sukawati, Ubud dan Jimbaran. Selain itu, ada pengrajin yang mampu memasarkan produk mereka hingga tingkat internasional yakni ke Eropa. Sisanya sebanyak 6,06% ada konsumen yang datang untuk memesan langsung ke pengrajin dan pada umumnya mereka memesan keben dengan variasi diberi nama pada keben yang dipesan.

Pengrajin keben di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli, sebagian besar (51,52%) memiliki keuntungan antara 1.780.000,00 – 1.820.000,00 setiap bulannya. Paling sedikit (48,48%) memiliki keuntungan <1.780.000,00. Keuntungan yang didapatkan tersebut sudah dikurangi dengan biaya produksi setiap bulannya.

Persamaan Struktural I Pengaruh Modal, Pengalaman Kerja, dan Tingkat Upah Terhadap Produktivitas Pengrajin Keben di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli

Pengujian persamaan I dilakukan untuk melihat pengaruh modal, pengalaman kerja, dan tingkat upah terhadap produktivitas pengrajin keben di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli, menggunakan program *SPSS*, dengan nilai kekeliruan taksiran standar I sebesar 0,435 maka dapat dihitung persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_1 = 0,611X_1 + 0,829 X_2 + 0,145 X_3$$

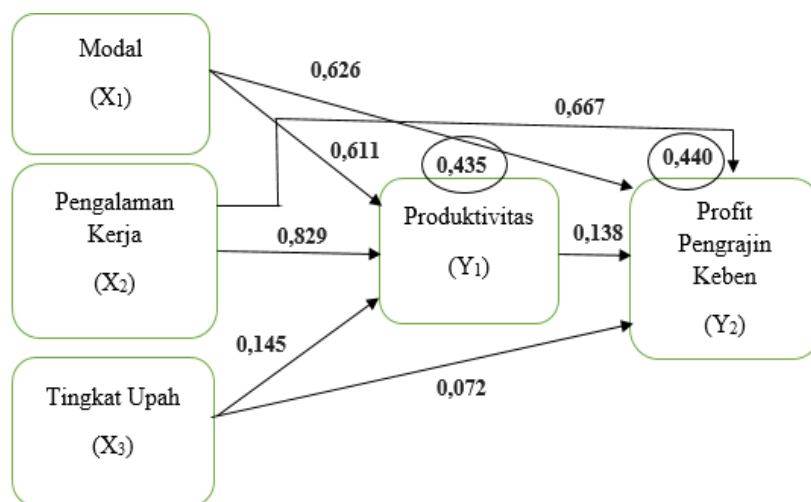
Persamaan Struktural II Pengaruh Modal, Pengalaman Kerja, Tingkat Upah dan Produktivitas terhadap Profit Pengrajin Kebendi Kecamatan Susut Kabupaten Bangli

Pengujian persamaan II dilakukan untuk melihat pengaruh modal, pengalaman kerja, tingkat upah, dan produktivitas, terhadap profit pengrajin keben di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli, menggunakan program *SPSS*

dengan nilai kekeliruan taksiran standar II sebesar 0,440 maka dapat dihitung persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_2 = 0,626 X_1 + 0,667 X_2 + 0,072 X_3 + 0,138 Y_1$$

Berdasarkan dari persamaan regresi 1, dan persamaan regresi 2 serta nilai kekeliruan taksiran standar, maka dapat dibuat Diagram Analisis Jalur Penelitian pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Hasil Analisis Jalur

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai *standardized coefficients* beta sebesar 0,611 dan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Hal tersebut berarti modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas pengrajin keben di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penjelasan yang dipaparkan oleh Ariessi & Utama (2017) bahwa ketersediaan jumlah modal yang tepat sesuai dengan kebutuhan akan berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani & Murtedjo (2016) bahwa modal berpengaruh

positif terhadap industri pelintir pelepah pisang di Desa Pramabatan Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro.

Berdasarkan hasil analisis data nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,829 dan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$ ini maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas pengrajin keben di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian dari Muliani & Suresmiathi (2015) dimana pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas pengrajin ukiran kayu di Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar. Pemaparan dari temuan penelitian Putri & Jember (2016) juga mendukung hasil penelitian ini, dimana semakin lama pengalaman kerja seseorang maka produktivitasnya juga semakin meningkat.

Berdasarkan hasil analisis data didapatkan nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,145 dan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa tingkat upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas pengrajin keben di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Sulaeman (2014), dimana upah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas pada kerajinan ukiran di Kabupaten Subang. Penelitian Sulaeman (2014) juga menjelaskan bahwa pemberian upah yang tinggi kepada para pekerja akan meningkatkan produktivitas pekerja.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,626 dan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Hal ini

berarti bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap profit pengrajin keben di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Nazir (2013), dimana setiap ada penambahan modal kerja dalam usaha maka keuntungannya juga menjadi meningkat.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,667 dan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profit pengrajin keben di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian dari Nazir (2013), dimana pengalaman usaha dari pelaku usaha kecil dan menengah di Kota Lhokseumawe berpengaruh terhadap keuntungan.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,072 dan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa tingkat upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap profit pengrajin keben di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Prabawa,2016), dimana biaya tenaga kerja (upah) mempunyai pengaruh signifikan terhadap laba.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,138 dan nilai probabilitas sebesar $0,017 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa produktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profit pengrajin keben di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli.

Produktivitas dari pengrajin keben di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli dominan tergolong tinggi. Menurut Adi Putra (2018) tingginya tingkat

produktivitas akan menaikkan keuntungan dari usaha yang dijalankan. Produktivitas dominan tinggi pada usaha keben di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli, dikarenakan para pemilik usaha mampu secara tepat mengelola bahan baku dan pekerja yang dimilikinya. Selain itu, mengerjakan keben juga merupakan satu – satunya mata pencaharian yang banyak dikerjakan oleh masyarakat di Kecamatan Susut terutama di Desa Sulahan. Dikarenakan mengerjakan keben merupakan satu – satunya mata pencaharian yang banyak dikerjakan, para pekerja tersebut akan menjadi fokus untuk dapat menghasilkan keben sebanyak – banyaknya demi kelangsungan hidup mereka.

Pengujian Variabel Produktivitas sebagai Variabel Intervening dengan Uji Sobel

Pengujian variabel produktivitas (Y1) sebagai variabel intervening pengaruh modal (X1) terhadap profit pengrajin keben (Y2). Nilai z hitung sebesar 2,541 lebih besar dari 1,96, ini berarti produktivitas merupakan variabel mediasi pengaruh modal terhadap profit pengrajin keben di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penjelasan dari Puspitasari (2019) dimana, seseorang yang memiliki usaha hendaknya menyediakan modal dalam jumlah besar agar dapat meningkatkan produktivitas usahanya, sehingga nantinya dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal

Pengujian variabel produktivitas (Y1) sebagai variabel intervening pengaruh pengalaman kerja (X2) terhadap profit pengrajin keben (Y2). Nilai z hitung sebesar 1,537 lebih kecil dari 1,96, ini berarti produktivitas bukan merupakan variabel mediasi pengaruh pengalaman kerja terhadap profit pengrajin keben di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. Hal tersebut dikarenakan pengrajin

keben dengan lama pengalaman kerja < 15 tahun, 15 – 25 tahun maupun > 25 tahun mampu menghasilkan keben dengan jumlah yang tidak jauh berbeda pada setiap bulannya dengan kata lain tingkat produktivitas dari mereka hampir sama, sehingga keuntungan yang didapat oleh masing – masing pengrajin keben di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli memiliki selisih yang kecil.

Pengujian variabel produktivitas (Y1) sebagai variabel intervening pengaruh tingkat upah (X3) terhadap profit pengrajin keben (Y2). Nilai z hitung sebesar 2,533 lebih besar dari 1,96, ini berarti produktivitas merupakan variabel mediasi pengaruh tingkat upah terhadap profit pengrajin keben di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. Tenaga kerja yang menerima upah tinggi dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik, sehingga mereka bisa mengalokasikan waktu bekerjanya lebih banyak dan secara otomatis keuntungan juga dapat ditingkatkan (Sulaeman, 2014). Maka dari itu produktivitas merupakan variabel mediasi pengaruh tingkat upah terhadap profit pengrajin keben di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Modal, pengalaman kerja, dan tingkat upah memiliki pengaruh dan signifikan terhadap produktivitas pengrajin keben di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli.

- 2) Modal, pengalaman kerja, tingkat upah dan produktivitas memiliki pengaruh dan signifikan terhadap profit pengrajin keben di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli.
- 3) Modal dan tingkat upah memiliki pengaruh dan signifikan terhadap profit melalui produktivitas, sedangkan pengalaman kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profit melalui produktivitas pengrajin keben di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan yang telah dipaparkan, maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

- 1) Mengingat belum semua pengrajin keben di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli mampu memasarkan produknya hingga ke mancanegara, diharapkan kedepannya pengrajin keben diberikan penyuluhan atau sosialisasi. Sosialisasi tersebut dapat berupa cara pemasaran produk dengan tepat sasaran, sehingga mereka tidak hanya menjual produk kebennya melalui pengepul saja.
- 2) Hendaknya para pengrajin keben di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli diberikan pelatihan agar dapat menciptakan inovasi motif keben terbaru dan memiliki ciri khas yang menjadi keunikan tersendiri. Misalnya dengan motif lukisan nama menggunakan aksara bali, motif lukisan wayang, motif lukisan wajah konsumen, motif lukisan bambu yang dibuat seunik mungkin dan motif lukisan bunga sandat sebagai ikon Kabupaten Bangli. Adanya

terobosan inovasi motif keben terbaru tersebut, diharapkan nantinya mampu menarik minat konsumen, sehingga pemasaran produk semakin luas.

REFERENSI

Adi Putra, I. K. A. G. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Pengrajin Sangah di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 1–20.

Ahmad, E. (2004). *Ekonomi*. Bandung: Grafindo Media Pratama.

Ariessi, N. E., & Utama, M. S. (2017). Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Modal Sosial Terhadap Produktivitas Petani di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. *Jurnal Kependudukan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Piramida*, 3(2), 97–107.

Bernabe, E. (2009). Income, Inequality, Dental Caries and Dental Care Leves: An Ecological Study in Rich Countries. *International Journal Departement of Epidemiology and Public*, 9(43), 294–301.

Budiarta, I. K. A., & Trunajaya, I. G. (2013). Analisis Skala Ekonomis Pada Industri Batu Bata di Desa Tulikup, Gianyar , Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6(1), 55–61.

Dayuh, N. R. (2012). Pertumbuhan Ekonomi Dan Kegiatan Ekonomi Angkatan Kerja Di Provinsi Bali. *Piramida*, 6(2), 1918–1923.

Diewert, W. E., & Fox, K. J. (2015). Money and the Measurement of Total Factor Productivity. *Paper Prepared for the IARIW-OECD Special Conference*. University of British Columbia.

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bangli. (2018). *Direktori Industri Barang Anyaman dari Rotan dan Bambu Industri Kecil dan Menengah*.

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali. (2018). *Direktori Perusahaan Industri Kecil dan Menengah Tahun 2018*.

Fadiyah, N. (2008). Pengaruh Pendidikan, Pelatihan dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Penyajian Informasi Akuntansi Pada PT. Bank Negara Indonesia. *Jurnal Ichsan Gorontalo*, 3(1), 1411–1420.

Frydenberg, S. (2011). Theory of Capital Structure-a Review. Trondheim Business School- Norwegian University of Science and Technology (NTNU); Sor Trondelag University Collage- Trondheim Business School. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 35(1), 1–20.

- Gathogo, G., & Ragui, M. (2014). Effect of Capital and Technology on the Performance of SMEs in the Manufacturing Sector in Kenya-Case of selected firms in Thika Municipality. *European Journal of Business and Management*, 6(7), 308–311.
- Halim, A., & Supono, B. (2005). *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Haron, R. (2015). Determinants Of Working Capital Management Before, During, and After the Global Financial Crisis of 2008: Evidence from Malaysia. *Journal of Developing Areas*, 50(1), 1–20.
- Honberg, M., & Lay, J. (2015). The Impact of Minimum Wages on Informal and Formal Labor Market Outcomes: Evidence From Indonesia IZA. *Journal Of Labour & Develoement*, 7(3), 1–20.
- Huazhang, D. (2014). Agricultural Input and Output in Juangsu Province with Case Analysis. *Journal of Agricultural Science And Technology*, 15(11), 2006–2010.
- Jena, P. K. (2010). Indian Handicraft In Globalization Times :An Analysis Of Global- Local Dynamics. *Journal Jawaharnal Nehru University*, 8(2), 119–137.
- Kurniawan, J. (2016). Dilema Pendidikan dan Pendapatan di Kabupaten Grobongan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(1), 61.
- Kuyvenhoven, J. C. (2006). Capital Utilisation in Indonesia Medium and Large Scale Manufacturing. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 23(1), 1–20.
- Marhaeni, A., Sudibia, I. K., Wirathi, I., Rustariyuni, S. D., & Dewi, N. P. M. (2014). Evaluasi Program-program pengentasan Kemiskinan di Provinsi Bali. *Jurnal Piramida*, 10(1), 197.
- Marhaeni, & Nugraha, A. (2012). Pengaruh Jam Kerja, Pengalaman Kerja dan Pendidikan Terhadap Pendapatan Karyawan Pada Industri Bordir di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud*, 1(2), 100–110.
- Moisseva, M. (2009). The Dynamic of Productions Output. *Journal Of International Research Publication Economy and Businnes*, 4(1), 186–207.
- Montgomery, R. (2002). Deregulation Of Indonesia's Internasional Agricultural Trade. *Bulletin Of Indonesia Economic Studies*, 38(1), 92–117.
- Muliani, N. M. S., & Suresmiathi, A. . A. (2015a). . Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Pengrajin Untuk Menunjang Pendapatan Pengrajin Ukiran Kayu. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(5), 618.
- Muliani, N. M. S., & Suresmiathi, A. . A. (2015b). Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Pengrajin Untuk Menunjang Pendapatan Pengrajin Ukiran Kayu. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(5), 614–630.
- Nazir. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keuntungan Usaha Kecil dan Menengah Di Kota Lhokseumawe. *Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang Dan Tantangan*.
- Ningsih, I. M. C., & Bagus, I. G. I. (2015). Pengaruh Modal dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri

- Kerajinan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), 83–91.
- O' Brien, J. P. (2003). The capital structure implications of pursuing a strategy of innovation. *Strategic Management Journal*, 19(7), 1–20.
- Olaitan, M. . (2006). Finance for Small and Medium Enterprises in Nigeria, Agricultural Credit Guarantee Scheme Fund. *Journal Of International Farm Management*, 3(2), 1–20.
- Ovtachinnikov, A. V. (2010). Capital structure decisions: Evidence from Deregulated Industries. *Journal of Financial Economics*, 3(1), 1–20.
- Pasaribu, F. (2007). Hubungan Karakteristik Pegawai dengan Produktivitas Kerja. *Jurnal Ichsan Gorontalo*, 2(1), 627–637.
- Prabandana, R. R. (2015). *Pengaruh Modal, Nilai Produksi dan Tingkat Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kecil di Kabupaten Sukoharjo*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Prabawa, A. A. N. P. (2016). Pengaruh Modal, Tingkat Upah dan Teknologi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Produktivitas Pada Industri Sablon di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 1–20.
- Puspitasari, R. (2019). Analisis Sumber Dan Penggunaan Modal Kerja Terhadap Modal Kerja (SBI Rate and Dollar Exchange Rate). *Jurnal Ilmiah Kesatuan*, 11(2), 47–52.
- Putra, A. A. W. Y., & Badjra, I. B. (2015). Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas. *E – Jurnal Manajemen Unud*, 4(7), 2052 – 2067.
- Putra, I. P. D., & Sudirman, I. W. (2015). Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Dengan Lama Usaha Sebagai Variabel Moderating. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(9), 1048–1193.
- Putri, N. M. D. M., & Jember, I. M. (2016). Pengaruh Modal Sendiri dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupaten Tabanan (Modal Pinjaman sebagai Variabel Intervening). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(2), 142–150.
- Seoki, L. (2010). Effects Of Capital Intensity On Firm Performance: The U.S. Restaurant Industry. *The Journal of Hospitality Financial Management*, 18(1), 1–13.
- Shanmugasundaram, S., & Panchanatham, N. (2011). Embracing Manpower for Produktivity in Apparel Industry. *International Journal of Innovation, Management and Technology*, 2(3), 232–237.
- Simanjuntak, N., Idham, M., & Ardian, H. (2016). Pemanfaatan Rotan Sebagai Bahan Kerajinan Anyaman Di Desa Sedahan Jaya Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Hutan Lestari*, 4(3), 344–351.
- Simanjuntak, P. (2001). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Sinungan, M. (2008). *Produktivitas Apa dan Bagaimana*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sinyo, Y., Sirajudin, N., & Hasan, S. (2017). Pemanfaatan Tumbuhan Bambu : Kajian Empiris Etnoekologi Pada Masyarakat Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Saintifika*, 1(2), 1–12.
- Sukmanegara, P. (2011). *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia*,

- PDRB Per Kapita dan Jumlah Penganggura Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Jawa Tengah*. Universitas Diponegoro.
- Sulaeman, A. (2014). Pengaruh Upah Dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Karyawan Kerajinan Ukiran Kabupaten Subang. *Jurnal Ekonomi Trikonomika*, 13(1), 1–20.
- Taylor, S., & Todd, P. . (1995). 'Understanding Information Technology USAGE: A Test of Competing Models. *Information Systems Research*, 6(1), 144–176.
- Thamrin, S. (2007). Analisis Pendapatan Petani Kapas Bollgard (Bt) di Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo. *Jurnal Agristem*, 3(92), 7–76.
- Umar, H. (1999). *Metode Riset Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Utama, M. S. (2016). *Aplikasi Analisis Kuantitatif* (6th ed.). Denpasar: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Vargas, H. J. G. (2015). Growth and Development Analysis of Group Mexico in the Mining Industry. *Internasional Journal of Economics and Management Science*, 4(6), 1–6.
- Wardani, D. K., & Murtedjo. (2016). Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Bahan Baku, dan Teknologi Terhadap Produktivitas Industri Rumah Tangga Pelintir Pelapah Pisang di Desa Prambatan Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. *Swara Bhumi*, 1(2), 40–48.
- Widodo, W. (2014). Ekonomi Aglomerasi, Firm-level Efisiensi, dan Produktivitas Pertumbuhan (Bukti Empiris dari Indonesia). *Bulletin Of Indonesian Economic Studies (BIES)*, 50(2), 291–292.
- Widowati, M. (2007). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Produksi Pada Perusahaan Industri Furniture Berskala Besar di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2004. *Jurnal Fokus Ekonomi*, 2(1), 21–36.
- Wirawan, N. (2016). *Cara Mudah Memahami Statistika Ekonomi dan Bisnis(Buku 1: Statistika Deskriptif)* (4th ed.). Denpasar: Keraras Emas.
- Yasa, I. K. O. A., & Arka, S. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas Pendapatan Antardaerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), 1–20.
- Zahro, H. M., Suyadi, B., & Djaja, S. (2018). Pengaruh Pengalaman Kerja dan Curahan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(1), 11.